

Ablasio Retina dan Pemeriksaan CT Scan Orbita pada Pasien Dewasa

Nong Nabila¹, Nita Elvira²

¹ Klinik Utama Central Rontgen, Banda Aceh.

² Departemen Radiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala / Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh.

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Ablasio retina,
retinal detachment,
retinal tear*

Ablasio retina rhegmatogen merupakan keadaan kegawatdaruratan oftalmologi yang ditandai oleh terlepasnya retina neurosensorik dari epitel pigmen retina akibat adanya robekan retina. Kondisi ini dapat menyebabkan kehilangan penglihatan permanen apabila tidak segera ditangani. Laporan kasus ini membahas seorang penderita wanita berusia 46 tahun, beralamat di Nagan Raya, Pekerjaan Ibu Rumah tangga, datang ke poliklinik Mata RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan keluhan penurunan tajam penglihatan mendadak disertai dengan pandangan bintik-bintik hitam yang melayang-layang di dalam lapang pandang dan ada kilatan cahaya pada mata kanan sejak 1 (satu) minggu sebelum masuk rumah sakit. Penderita tidak demam dan tidak batuk. Hasil pemeriksaan Fisik ditemukan: Kesadaran compos mentis, tidak anemis, tidak sianosis. Tekanan darah: 120/80 mmHg, Nadi: 84 X/menit regular, temperatur: 36° C laju pernapasan: 20 X/menit. Pemeriksaan CT Scan Orbita menunjukkan adanya *retinal detachment* superior temporal dan nasal disertai *retinal tear* berbentuk horseshoe. Pemeriksaan Foto thorax PA memberikan hasil jantung dan paru dalam batas normal. Laporan ini menekankan pentingnya diagnosis dini dan intervensi segera untuk mempertahankan fungsi visual.

Korespondensi: nongnabila1995@gmail.com (Nong Nabila)

ABSTRACT

Keywords:

*Ablasio retina,
retinal detachment,
retinal tear*

Rhegmatogenous retinal detachment is an ophthalmological emergency characterized by the detachment of the neurosensory retina from the retinal pigment epithelium due to a retinal tear. This condition can lead to permanent vision loss if not treated promptly. This case report discusses a 46-year-old female patient, residing in Nagan Raya, a housewife, who presented to the Eye Clinic of Zainoel Abidin Regional Hospital complaining of sudden visual acuity loss accompanied by the appearance of black spots floating in the visual field and flashes of light in the right eye since one week prior to admission. The patient had no fever or cough. Physical examination revealed: compos mentis consciousness, no anemia, no cyanosis. Blood pressure: 120/80 mmHg, pulse: 84 beats/minute, regular, temperature: 36°C, respiratory rate: 20 breaths/minute. Orbital CT scan revealed a superior temporal and nasal retinal detachment accompanied by a horseshoe-shaped retinal tear. A chest X-ray revealed normal heart and lung findings. This report emphasizes the importance of early diagnosis and prompt intervention to preserve visual function.

PENDAHULUAN

Ablasio retina merupakan kondisi terpisahnya retina neurosensorik dari retinal pigment epithelium (RPE) akibat akumulasi cairan subretina. Ablasio retina diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama yaitu rhegmatogen, traksional, dan eksudatif. Ablasio retina rhegmatogen adalah tipe tersering dan terjadi akibat adanya robekan retina yang memungkinkan cairan vitreus masuk ke ruang subretina.^{1,2,3}

Insidensi ablasio retina berkisar 6–18 kasus per 100.000 populasi per tahun. Faktor risiko utama meliputi miopia tinggi, trauma okular, degenerasi lattice retina, riwayat operasi katarak, dan usia lanjut. Gejala klasik berupa floaters, fotopsia, dan sensasi seperti tirai menutupi lapang pandang.^{4,5}

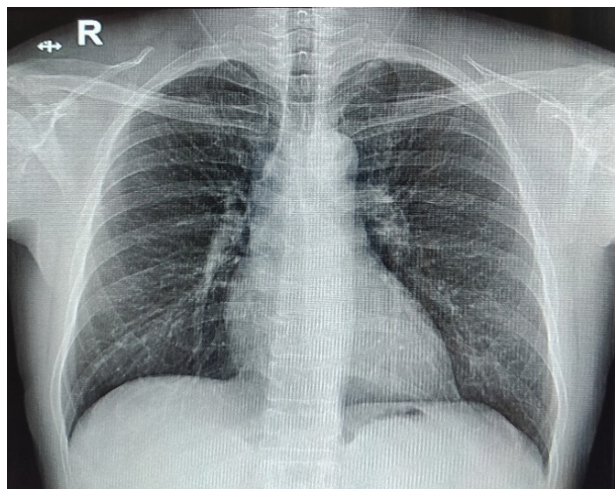
Diagnosis ditegakkan melalui anamnesis, pemeriksaan funduskopi indirek, ultrasonografi okular, dan Optical Coherence Tomography (OCT). Penatalaksanaan utama bersifat operatif meliputi scleral buckle, pneumatic retinopexy, atau pars plana vitrectomy (PPV).^{6,7} Pada kasus ini, diagnosis tegak melalui pemeriksaan CT Scan Orbita.

DESKRIPSI KASUS

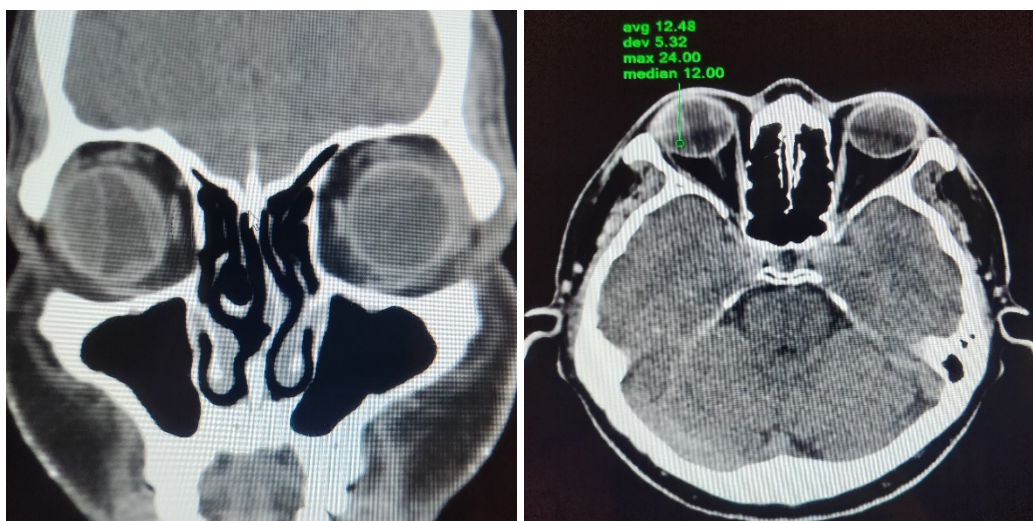
Seorang wanita berusia 46 tahun, beralamat di Nagan Raya, Pekerjaan Ibu Rumah tangga, datang ke poliklinik Mata RSUDZA dengan keluhan penurunan tajam penglihatan mendadak disertai dengan pandangan bintik-bintik hitam yang melayang-layang di dalam lapang pandang dan ada kilatan cahaya pada mata kanan sejak 1 (satu) minggu sebelum masuk rumah sakit. Penderita tidak demam dan tidak batuk.

Hasil pemeriksaan Fisik ditemukan: Kesadaran compos mentis, tidak anemis, tidak sianosis. Tekanan darah: 120/80 mmHg, denyut Nadi: 84 X/menit regular, pernafasan: 20 X/menit, suhu badan: 36°C. Konjunktiva, palpebra inferior: tidak anemis dan tidak cyanotik. Telinga, hidung dan mulut: tidak ditemukan kelainan. Leher: tampak normal, tidak ditemukan peningkatan tekanan vena jugularis. Tidak ada pembesaran kelenjar getah bening coli. Pada pemeriksaan fisik thorax: tidak ditemukan kelainan. Pada pemeriksaan abdomen: supel, perkusi timpani, peristaltik usus kesan normal. Pada ekstremitas tidak ditemukan kelainan.

Hasil pemeriksaan laboratorium: darah rutin,



Gambar 1. Hasil Foto Thoraks. Jantung dan Paru dalam Batas normal



Gambar 2. Hasil CT Scan Orbita. Terdapat pengangkatan lapisan retina dari bulbus okuli dextra

urine rutin dalam batas normal. Tes fungsi Ginjal dan Tes fungsi Hati: dalam batas normal. Pada pemeriksaan Radiologi: Dilakukan pemeriksaan Foto Thorax dan CT Scan Orbita.

DISKUSI

Ablasio retina rhegmatogen merupakan tipe tersering dan biasanya disebabkan oleh adanya robekan retina yang memungkinkan cairan vitreus masuk ke ruang subretinal. Pada kasus ini, ditinjau dari sudut pandang Radiologi, terutama pada hasil pemeriksaan CT Scan Orbita yang menunjukkan

ablasio retina rhegmatogen pada bulbus oculi dextra . CT Scan Orbita dapat menentukan luasnya lapisan retina yang terangkat, lokasi retina yang terangkat, adanya robekan retina yang terangkat, isi kandungan media dibawah lapisan retina yang terangkat. Pada CT scan, ablasi retina biasanya tampak sebagai membran tipis berbentuk V yang sangat padat di dalam rongga vitreus mata. Puncak “V” tersebut bertemu di diskus optik, sedangkan ujung-ujungnya memanjang ke arah depan mata.^{8,9}

Pada pasien ini, dilakukan juga pemeriksaan rontgen thoraks. Foto thoraks ini dimaksudkan untuk menilai jantung dan paru untuk keperluan

kelayakan pembiusan umum jika suatu saat memerlukan tindakan operasi. Dari pemeriksaan foto thoraks, didapatkan hasil, jantung dan paru dalam batas normal (Gambar 1).

Pada kasus ini, hasil pemeriksaan CT Scan Orbita, memperlihatkan hasil: terdapat pengangkatan lapisan retina dari bulbus okuli dextra. Tampak sebagai membran tipis berbentuk V yang sangat padat di dalam rongga vitreus mata. Puncak "V" tersebut bertemu di diskus optik, sedangkan ujung-ujungnya memanjang ke arah depan mata. Densitas cairan dibawah retina yang terangkat sebesar 12,48 HU yang menunjukkan cairan bening bukan darah atau nanah. Otot-otot penggerak bola mata kanan tampak normal. Bulbus okuli sinistra dan otot-otot penggerak bola mata kiri tampak normal. Pada kasus ini diagnosis ditegakkan berdasarkan pemeriksaan CT Scan Orbita yaitu Ablasio Retina Rhegmatogen dari mata kanan (Gambar 2).

Ablasio retina rhegmatogen merupakan tipe tersering *retinal detachment* dan berhubungan erat dengan robekan retina. Pada pasien ini faktor risiko utama adalah miopia tinggi yang menyebabkan degenerasi perifer retina sehingga meningkatkan risiko *retinal tear*.²

Gejala klasik berupa *floaters*, *fotopsia*, dan sensasi tirai sangat khas untuk retinal detachment. Keterlibatan makula menjadi faktor prognostik utama terhadap luaran visual. Semakin cepat dilakukan tindakan operasi sebelum makula terlepas, maka prognosis visual semakin baik.¹

Funduskopi indirek tetap menjadi gold standard diagnosis. OCT membantu menilai keterlibatan makula dan cairan subretina, sedangkan USG B-scan penting pada media refrakta keruh. Pada kasus ini CT Scan Orbita merupakan pemeriksaan yang tidak terduga sebelumnya menghasilkan diagnosis Ablasio retina.⁸

Pars plana vitrectomy merupakan teknik modern dengan angka keberhasilan anatomis mencapai lebih dari 90%. Teknik ini memungkinkan manipulasi vitreoretinal secara langsung, pelepasan traksi, drainase cairan subretina, dan aplikasi endolaser secara optimal. Komplikasi pasca operasi

meliputi katarak, peningkatan tekanan intraocular, PVR, re-detachment retina dan endophthalmitis. Keberhasilan anatomis lebih tinggi dibandingkan keberhasilan visual, terutama pada kasus makula-off kronis.

KESIMPULAN

Ablasio retina rhegmatogen merupakan kegawatdaruratan oftalmologi yang membutuhkan diagnosis dan terapi segera. CT Scan Orbita bukan merupakan pilihan utama dalam mendiagnosis Ablasio retina. Prognosis visual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan makula dan lamanya retina mengalami ablasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sanjaya A, Andayani A, Kusumadaja IMA. Ablasio retina rhegmatogen bilateral: sebuah laporan kasus. *Intisari Sains Medis*. 2022.
2. American Academy of Ophthalmology. *Retina and Vitreous Section 12*. San Francisco: AAO; 2019.
3. Makrufa WN. Manajemen anestesi pada ablasio retina: laporan kasus. 2022.
4. Krohn J, Seland J. Simultaneous bilateral rhegmatogenous retinal detachment. 2000.
5. Sharma A, Grigoropoulos VG, Williamson TH. Management of primary rhegmatogenous retinal detachment with inferior breaks. 2004.
6. Kusuma SH, Himayani R, Sangging PRA. Ablasio Retina: Etiologi, Faktor Risiko, Diagnosis, dan Tatalaksana. *Medula*. 2023.
7. Agus K, et al. Ablasio Retina pada Wanita Usia 32 Tahun dengan Riwayat Hipertensi dalam Kehamilan: Laporan Kasus. 2022.
8. Bord SP, Linden J. Trauma to the globe and orbit. *Emerg Med Clin North Am*. 2008;26(1):97-123, vi-vii.
9. Arey ML, Mootha VV, Whittemore AR, Chason DP, Blomquist PH. Computed tomography in the diagnosis of occult open-globe injuries. *Ophthalmology*. 2007;114(8):1448-52.